

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang (UUD) 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1, butir 14). Disebutkan lebih lanjut dalam Pasal 28 UU tersebut antara lain bahwa PAUD di selenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedang non formal Kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan yang terakhir melalui jalur Informal, Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan.

Layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya optimalisasi tumbuh kembang bagi anak sejak lahir sampai ngan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dendiknasn 2003). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) social emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan , dan tahap perkembangan yang di lalui anak usia dini . (Suratman 2006 : 36)selain itu di dalam pengajaran anak usia dini membicarakan tentang keragaman kompetensi anak didik yang berhubungan dengan pendekatan *Multiple Intelegens* (MI) yang memandang bahwa setiap anak terlahir memiliki sembilan potensi kecerdasan di antaranya kecerdasan bahasa, Logika matematika, intra personal, Interpersonal, Kinestetik, Musikal, Visual spasial, Natural, eksissensial (AMS Stong 2008:32) menyatakan bahwa biasanya seorang anak memiliki beberapa potensi. Itulah yang harus dikembangkan sehingga pada akhirnya menjadi sebuah kompetensi yang sangat dominan, begitu pula dengan kecerdasan kinestetik yang menjadi salah satu kecerdasan yang mendasar yang harus dikembangkan. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan, dalam bentuk, menari, melompat, menangkap, menendang bola.

Keterampilan kinestetik sangat erat hubunganya dengan perkembangan fisik. keduanya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak, sementara

secara tidak langsung, pertumbuhan perkembangan fisik akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan cara pandang anak terhadap orang lain. Perkembangan fisik berjalan seiring dengan perkembangan motorik, perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung satu sama lain.

Perkembangan fisik motorik perlu dilakukan sejak dini karena masa itu merupakan masa yang paling ideal untuk mempunyai keterampilan motorik. Hurlock (1996) mengungkapkan lima alasan fisik motorik perlu dikembangkan sejak dini yaitu sebagai berikut:

1. Tubuh anak lebih lentur dibanding tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran.
2. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajari sehingga anak mempelajari keterampilan lebih mudah.
3. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada ketika mereka telah dewasa.
4. Orang dewasa atau remaja merasa bosan dengan pengulangan
5. Pada usia ini anak memiliki tanggungjawab yang lebih kecil disbanding ketika mereka bertambah besar.

Menurut (Schmidt,2002) berpendapat keterampilan kinestetik kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan

dan emosi melalui gerak. Ini termasuk kemampuan menangani suatu benda dengan cekatan dan membuat sesuatu, seperti pembasket, penari, pemain bola dan pantomim sangat membutuhkan keterampilan olah tubuh. Kemampuan yang ideal atau muncul pada anak usia dini, seharusnya anak memiliki kemampuan sebagai berikut diantaranya :

1. Mengikuti satu atau lebih kegiatan olahraga atau kegiatan fisik secara teratur seperti senam, menendang bola, menangkap bola.
2. Tidak betah duduk berlama-lama mereka memerlukan gerak tidak dapat diam dalam waktu lama dan bergerak bahkan ketika duduk menyimak sesuatu.
3. Senang menghabiskan waktu dengan beraktivitas dengan kegiatan berlari-lari, jalan-jalan di ruang terbuka.

Mereka cenderung banyak gerak, sulit untuk duduk tenang, dan membutuhkan kesempatan aktif lebih besar daripada anak sebayanya.

Kemampuan motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontra fisik, mobilitas tidak akan optimal jika tidak di imbangi dengan gerak tubuh, tanpa adanya fisik, program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini sering kali terabaikan atau terlupakan oleh orang tua, bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepentingan anak usia dini. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, untuk meningkatkan motorik yang berhubungan dengan keterampilan kinestetik agar anak semua pihak yang berkiatan dengan motorik kasar dapat dipahami oleh pendidik dan di tetapkan pada anak didik kemampuan anak kita

dapat mengembangkan motorik kasar tersebut pada anak usia dini pengembangan keterampilan kurang terkoordinasi dengan baik, sehingga tersebut menjadi hal yang penting perlu diperhatikan bagi para guru PAUD.

Permasalahan dalam pengembangan keterampilan kinestetik juga terjadi pada anak-anak di Kelompok Bermain Terampil 1 Mojodoyong Kedawung Sragen, Hal ini tampak dari perkembangan motorik kasar anak belum dapat mengontrol gerak tubuh atau mengkoordinasikan seluruh anggota tubuhnya secara terampil karena kurang latihan fisik dalam berlari, melompat, menari, berjalan pada garis lurus, menendang bola dan melakukan permainan dengan ketangkasan dan kelincahan. Data yang menunjukkan 75% anak belum dapat mengkoordinasikan gerak tubuh dengan baik, namun 25% anak dapat mengkoordinasikan tubuh dengan baik. Sedangkan itu pengembangan fisik motorik tidak menampakkan adanya peningkatan keterampilan kinestetik anak.

Pembelajaran di Kelompok Bermain Terampil 1 menggunakan menu generik yang mengembangkan bidang pengembangan yaitu pengembangan moral agama, sosial emosi, bahasa, fisik motorik, kognitif, seni, namun dalam bidang fisik motorik tersebut, di dalamnya semestinya dengan semakin banyak latihan fisik kemampuan anak jadi meningkat sehingga keterampilan kinestetik yang dihasilkan semakin baik. Rendahnya kemampuan anak-anak menjadi petunjuk adanya kelemahan sekaligus kesulitan belajar yang di dalam hal ini berarti ada kelemahan mengenai keterampilan kinestetik bahwa penyebab anak tidak bisa mengkoordinasikan gerak tubuh secara terampil dan lincah berkaitan dengan rendahnya minat dan motivasi anak terhadap kegiatan fisik motorik hal ini erat

kaitannya dengan keterampilan kinestetik. Anak lebih senang melakukan kegiatan baca dan menulis saja, ini menunjukkan pembelajaran tersebut, anak tidak di latih untuk melakukan gerakan fisik secara bertahap yang seharusnya di lakukan oleh guru, agar perkembangan-perkembangan anak tercapai secara optimal dengan kata lain pembelajaran ini belum mengarah pada keterampilan kinestetik.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar pengembang fisik motorik terutama di bidang fisik motorik kasar seperti melompat, menari, dan bermain bola. . semestinya di lakukan pendekatan bermain sambil belajar atau belajar selaya bermain dengan bermain anak memiliki kesempatan berexplorasi menemukan mengekspresikan perasaannya belajar secara menyenangkan, perubahan perilaku anak pengendalian diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dengan menggunakan permainan sepak bola dapat melatih kemampuan anak membaca gerak tubuh melatih ketangkasan. Kelincahan anak dalam permainan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik, melepaskan emosi anak ,melatih anak belajar berkelompok selain itu anak terlihat aktif dalam pembelajaran pengembangan fisik motorik mempunyai niat yang motivasi untuk melakukan permainan tersebut dengan hati yang menyenangkan.

Dari uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan keterampilan kinestetik dengan permainan bola sangatlah bermanfaat bagi anak. Oleh karena itu timbul dorongan Peneliti akan melakukan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “MENINGKATKAN KETERAMPILAN KINESTETIK MELALUI PERMAINAN BOLA DI KB TERAMPIL I MOJODOYONG KEDAWUNG SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/1012 “

B. Identifikasi Masalah

1. Kurang pahamnya guru terhadap keterampilan kinestetik anak .
2. Ingin Mengetahui apakah permainan bola berpengaruh terhadap keterampilan kinestetik anak.
3. Apakah ada peningkatan pada keterampilan kinestetik anak setelah pemberian permainan bola.

C. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan uraian diatas perlu adanya pembatasan masalah.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan kinestetik yang berhubungan motorik kasar
2. Keterampilan kinestetik di batasi pada permainan bola

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bermain Bola dapat meningkatkan keterampilan kinestetik di Kelompok Bermain Terampil 1 mojoyong Kedawung Sragen Tahun Ajar 2011 / 2012.
2. Bagaimana Penerapan bermain Bola dapat meningkatkan keterampilan kinestetia anak ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum : Untuk meningkatkan keterampilan kinestetik anak. pada pendidikan anak usia dini.
2. Tujuan Khusus :
 - a) Untuk meningkatkan keterampilan kinestetik anak melalui bermain bola di Kelompok Bermain Terampil 1 Mojodoyong, Kedawung, Sragen Tahun Ajar 2011/2012
 - b) Mengetahui penerapan bermain bola untuk meningkatkan keterampilan kinestetik pada Kelompok Bermain Terampil I Mojodoyong Kedawung Sragen.

F. Manfaat Peneliti

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah perbendaharaan ilmu pendidikan anak usia dini khususnya tentang pengembang keterampilan kinestetik : melalui permainan bola.
 - b. Sebagai refensi bagi peneliti lain yang ingin mendapatkan bahan dalam penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan kinestetik.
3. Secara praktisi
 - a. Bagi anak didik

dapat memberikan kegiatan yang lebih variatif sehingga anak tidak bosan dan jenuh dalam kegiatan pembelajaran kinestetik.
 - b. Bagi guru

sebagai masukan atau cara memilih strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan kinestetik anak.

c. Bagi sekolah .

Dapat menambah bahan ajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi kepala sekolah.

Dapat menambah fasilitas dan sarana dan prasarana untuk membantu meningkatkan keterampilan kinestetik

e. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan kinestetik melalui bermain bola

f. Bagi peneliti lain.

Menambah wawasan pengetahuan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui bermain bola.